

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam pengelolaan asetnya, maka dalam perusahaan perlu diterapkannya tata kelola yang baik. Artinya, perusahaan semakin berpeluang untuk mengalami kondisi yang sehat atau baik seperti halnya menginformasikan atau menyajikan kinerja perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan internal dan eksternal. Menyajikan laporan keuangan kepada pihak internal dan eksternal, mereka dapat mengetahui kondisi perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat mengatasi kesulitan keuangan, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki tata kelola keuangan perusahaan yang buruk. Kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan membawa perusahaan pada kebangkrutan, Karena manajemen hanya berfokus pada pemecahan kesulitan keuangan sehingga perusahaan kehilangan pelanggan, pemasok, dan proyek baru. (Al-khatib & Al-Horani, 2012) menyebutkan bahwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan menyebabkan berbagai kesulitan bagi *shareholders*, *stakeholders*, karyawan, dan ekonomi nasional.

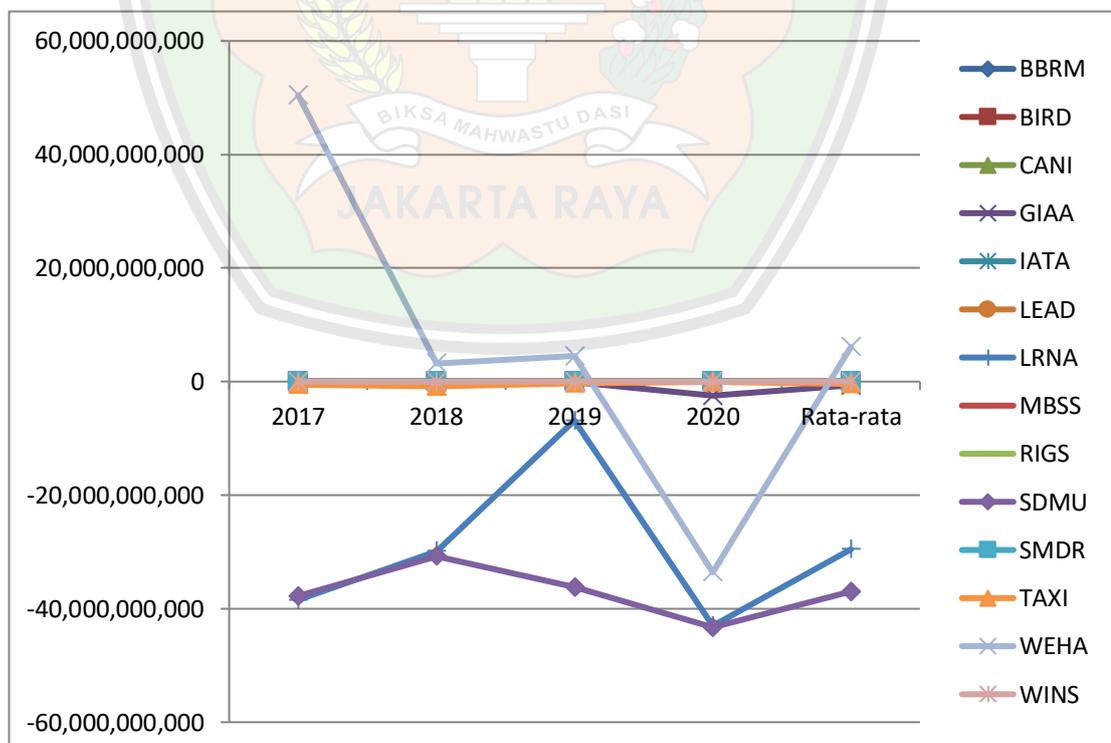
Covid-19 atau *Corona Virus Disease* telah melanda Indonesia sejak awal Maret 2020 jadi salah satu permasalahan eksternal yang di hadapi perusahaan, Tidak hanya di Indonesia, tetapi secara global mengalami situasi yang serupa dan berdampak pada melemahnya kemampuan pembayaran utang dan berujung pada kebangkrutan. Artinya, banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* akibat ketidakmampuan perusahaan mengelola keuangan pada masa pandemi.

Sektor transportasi jadi salah satu yang terkena dampak covid-19. pemerintah Indonesia membuat dan menerapkan aturan PSBB, Salah satu aturannya adalah menjaga jarak fisik. Aturan ini mengharuskan pekerjaan, sekolah, atau aktivitas apa pun dilakukan hanya di rumah. Hal tersebut menyebabkan terbatasnya mobilitas masyarakat sehingga berdampak pada menurunnya kegiatan penggunaan transportasi baik darat, laut, maupun udara

yang menyebabkan perusahaan mengalami penurunan omset penjualannya. Perusahaan yang mengalami kerugian secara terus-menerus dan keuangan perusahaannya tidak diatur dengan baik dan benar pada akhirnya perusahaan akan mengalami *financial distres*.

Kasus atau fenomena yang terjadi akibat dari adanya Virus *Covid-19* yaitu pada maskapai penerbangan negara PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) mengalami kerugian pandemi sebesar US\$ 2,5 miliar atau Rp 36,2 triliun pada 2020. Berdasarkan laporan keuangan yang ditutup pada 31 Desember 2020, pendapatan Garuda sebesar \$1,49 miliar. Jumlah itu telah turun secara signifikan sejak sebelum pandemi pada 2019 yang menghasilkan pendapatan \$ 4,57 miliar. Garuda juga mengakui adanya pengurangan nilai ekuitas senilai US\$1,94 miliar pada 2020. Perusahaan Milik Negara (BUMN) telah mengumumkan bahwa adanya larangan PSBB yang dikeluarkan oleh pemerintah membuat kondisi keuangan perusahaan semakin memburuk. Terutama pada masa pandemi *Covid-19*, yang mengakibatkan penurunan perjalanan udara yang signifikan (Jelita, 2021).

Gambar 1.1 Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Transportasi 2017-2020



Hasil output pada tabel di atas, laba bersih yang dihasilkan oleh sebagian perusahaan sub sektor transportasi tahun 2017-2020 memiliki pola yang hampir sama yaitu terjadinya penurunan laba bersih pada tiap tahunnya. Khusus nya pada tahun 2020, dimana Virus *Covid-19* mulai menginvasi dunia yang menyebabkan sebagian besar perusahaan tidak menghasilkan laba rugi atau perusahaan mengalami kerugian yang besar akibat dampak dari *Virus Covid-19* tersebut

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah kondisi masalah keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. (Platt & Platt, 2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap kemerosotan keuangan perusahaan yang terjadi sebelum adanya likuidasi atau kebangkrutan. *Financial distress* bisa dilihat dari kondisi perusahaan dalam membayar kewajiban atau utangnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak dalam keadaan baik, tetapi belum terjadinya kebangkrutan. Oleh sebab itu, sangat penting memahami dan mempelajari *financial distress* untuk mengantisipasi dan mencegah hal tersebut terjadi.

Financial distress bisa terjadi mulai dari kesulitan keuangan jangka pendek (likuidasi) hingga ke pernyataan kebangkrutan. Kesulitan keuangan dalam jangka pendek bersifat sementara dan tidak terlalu parah, jika terlalu lama diatasi akan mengakibatkan kesulitan yang lebih besar dan perusahaan bisa dilikuidasi. Kondisi suatu keuangan perusahaan perlu di analisis secara mendalam agar tidak mengalami kebangkrutan. Analisis tersebut sangat penting bagi perusahaan, manajemen, investor, pemegang saham, bank (sebagai pemberi modal), pemerintah, karyawan, dan masyarakat. Informasi mengenai *financial distress* sangat vital bagi manajemen dalam perusahaan. Oleh karena itu, manajemen bisa mengambil tindakan untuk menghindari masalah kesulitan keuangan sebelum kebangkrutan terjadi.

Financial distress atau kesulitan keuangan dapat diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari pembuatan ikhtisar informasi keuangan perusahaan dan disusun serta ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang berkepentingan dengan informasi keuangan perusahaan. Secara umum, indikator keuangan seperti

likuiditas, profitabilitas dan *leverage* merupakan indikator yang paling penting untuk memprediksi *financial distress* atau kebangkrutan.

Likuiditas atau *liquidity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utangnya, baik itu utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya (Sujarweni, 2017). Pada penelitian ini, likuiditas menggunakan indikator *current ratio*. *Current ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Artinya, jika sebuah perusahaan dapat membayar semua kewajiban atau utang jangka pendeknya dengan baik sebelum tanggal jatuh tempo, kecil kemungkinannya perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress*.

Profitabilitas atau *poritability* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat aset, modal, dan penjualan (Hanafi & Halim, 2016). Pada penelitian ini, profitabilitas menggunakan indikator *return on asset*. *Return on assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Rasio profitabilitas bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Profitabilitas menunjukkan efektivitas serta efisiensi penggunaan aset perusahaan. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset yang dimilikinya. (Widarjo & Setiawan, 2009).

Rasio *leverage* juga dapat mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang (Kasmir, 2019). Pada penelitian ini, *leverage* menggunakan indikator *debt to assets ratio*. *Debt to assets ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui total aset yang didanai dengan utang. *Debt to assets ratio* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban atau utangnya dimana setiap satu rupiah aset dibiayai dengan utang.

Menurut (Fernos, 2017), BOPO yaitu perbandingan antara biaya (beban) operasional dan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk menggambarkan

efisiensi suatu perusahaan dalam mengefisienkan aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau laba dalam menjalankan operasionalnya.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, penulis bermaksud membuat skripsi dengan judul “**Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan BOPO Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2020**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi?
2. Apakah ada pengaruh Profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi?
3. Apakah ada pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi?
4. Apakah ada pengaruh BOPO terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi?
5. Apakah ada pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan BOPO secara bersama-sama terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor transportasi?
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor transportasi?
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor transportasi?
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh BOPO terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor transportasi?
5. Untuk mengetahui adanya pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan BOPO secara bersama-sama terhadap *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan untuk menambah ilmu dan pengetahuan peneliti yang berhubungan dengan Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan BOPO yang mempengaruhi *Financial Distress* pada perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat membantu sebagai bahan referensi dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga dapat mewujudkan perusahaan yang sehat secara efisien.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran oleh mahasiswa dan peneliti di masa yang akan datang.

1.5 Batasan Masalah

Batasan pada penelitian ini hanya tentang variabel Likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio*, Profitabilitas dengan menggunakan *Return On Assets*, *Leverage* dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio*, BOPO, dan *Financial Distress* dengan menggunakan metode Altman *Z'-Score* pada Perusahaan sub sektor transportasi periode 2017-2020.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematikan penulisan skripsi dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini akan menguraikan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini akan menguraikan tentang landasan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai perbandingan antara teori dan praktik yang menjadi dasar dalam mengevaluasi. Di dalamnya terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini akan menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, penentuan besarnya sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang akan digunakan untuk pengujian data.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini akan menguraikan berupa gambaran profil perusahaan sektor transportasi, Hasil penelitian, Hasil analisis data, dan Pembahasannya.

BAB V Penutup

Bab ini akan memaparkan kesimpulan dan saran serta implikasi manajerial untuk Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan BOPO terhadap *Financial Distres*.

